



Analisis Kompetensi Siswa Sekolah Dasar dalam Menulis dan Memahami Struktur Pantun Dikota Padang

Warisa Hadi Amelsi ^{1*}, Chandra Chandra ², Inggria Kharisma ³

¹⁻³ Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171

Korespodensi email : hadiamelsiwarisa@gmail.com *

Abstract : One of the problems raised in this study is the low ability of elementary school students to write and understand the structure of rhymes, especially in Padang City. The purpose of this study is to describe the ability of Phase B students (grade IV of elementary school) to write rhymes from a cognitive and psychomotor perspective. The cognitive aspect assesses students' understanding of the structure and function of the rhyme, while the psychomotor aspect assesses the student's ability to compose rhymes in accordance with rules such as rhyme, the number of lines, and the relationship between rhyme and content. Warisa Hadi Amelsi conducted this research with a descriptive qualitative approach with a case study of five students in the fourth grade in one of the elementary schools in Padang City. The results of the study showed that the Indonesian Phase B learning achievement indicators were used to make assessment instruments. The results show that students' abilities are still low, with a high score of 70 and an overall average of 49. While most students know the characteristics of rhymes, they face difficulties in writing complete and organized rhymes. The results suggest that more contextual and creative learning strategies should be strengthened. In addition, students must be trained to write and understand ancient types of literature such as rhymes. It is hoped that this research will be a reference for the development of evaluation of Indonesian learning in elementary schools.

Keywords: case study, cognitive ability, elementary school students, psychomotor ability, rhyme writing

Abstrak : Salah satu masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa sekolah dasar dalam menulis dan memahami struktur pantun, terutama di Kota Padang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kemampuan siswa Fase B (kelas IV SD) dalam menulis pantun dari perspektif kognitif dan psikomotorik. Aspek kognitif menilai pemahaman siswa tentang struktur dan fungsi pantun, sedangkan aspek psikomotorik menilai kemampuan siswa dalam menyusun pantun sesuai dengan kaidah seperti rima, jumlah baris, dan hubungan antara sampiran dan isi. Warisa Hadi Amelsi melakukan penelitian ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus terhadap lima siswa yang berada di kelas empat di salah satu sekolah dasar di Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B digunakan untuk membuat instrumen penilaian. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih rendah, dengan nilai tertinggi 70 dan rata-rata keseluruhan 49. Sementara kebanyakan siswa mengetahui ciri-ciri pantun, mereka menghadapi kesulitan menulis pantun yang utuh dan teratur. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan kreatif harus diperkuat. Selain itu, siswa harus dilatih untuk menulis dan memahami jenis sastra kuno seperti pantun. Diharapkan penelitian ini akan menjadi referensi untuk pengembangan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata kunci: kemampuan kognitif, kemampuan psikomotorik, menulis pantun, siswa sekolah dasar, studi kasus

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang harus dipelajari di Sekolah Dasar (SD). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 menetapkan standar isi untuk sekolah dasar dan menengah, dan menetapkan bahwa siswa harus diajarkan bahasa Indonesia

di sekolah dasar (SD). Tujuan pembelajaran bahasa ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Diharapkan siswa memiliki kemampuan berikut dalam pelajaran bahasa Indonesia: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien secara lisan maupun tertulis sesuai dengan etika yang berlaku; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan negara; dan (3) memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan cara yang tepat. (Lebu et al., 2020).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup aspek kemampuan berbahasa dan bersastra seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Peraturan Pemerintahan No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6 Ayat 6 menyatakan bahwa kemampuan berhitung, membaca, menulis, dan berkomunikasi harus diprioritaskan dalam kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A atau bentuk lain yang setara.

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya karena menulis adalah proses menulis ide, gagasan, dan pikiran seseorang, bukan hanya menyalin kata atau kalimat. Menulis juga membutuhkan kemampuan berpikir logis dan sistematis serta kemampuan menggunakan bahasa secara efektif untuk mengungkapkan ide atau pikiran (Vark et al., 2018). Membaca, berbicara, dan menyimak adalah tiga kemampuan berbahasa tambahan dan terlibat dalam kegiatan menulis yang kompleks. Orang-orang tertentu sangat mahir berbicara, tetapi sulit untuk menulis ide. Ini karena sulit untuk memasukkan pikiran secara sistematis dan terorganisir ke dalam tulisan. Menurut Hiskia Sitorus et al. 2024, Keterampilan menulis sangat penting karena menulis adalah cara untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang. Akibatnya, siswa sekolah menengah harus memiliki kemampuan menulis. Menulis adalah kemampuan untuk menggali pikiran dan perasaan seseorang dengan cara yang mudah dan mudah dipahami oleh pembaca menurut Habibi dan Chandra (2018)

Pada saat ini, siswa masih kurang menyukai menulis dan masih dianggap sebagai tugas yang sulit. Akibatnya, siswa Indonesia kurang produktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan siswa sekolah mendasar dalam membaca dan memahami struktur pantun. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa memahami siswa tentang struktur, aturan, dan masalah yang mereka hadapi saat menulis pantun. Diharapkan dengan memahami hal ini, akan ada cara yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menulis pantun. (Anggun Floresita Ramadani et al., 2024). Menulis adalah bagian dari kehidupan sehari-hari manusia, seperti menulis surat, laporan, buku, artikel, dan sebagainya. Dengan demikian, kegiatan menulis sangat terkait dengan kehidupan manusia. (Improvement et al., 2020).

Salah satu manfaat belajar menulis adalah meningkatkan kemampuan untuk mengekspresikan diri dan memperoleh keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, siswa harus didorong untuk memperoleh keterampilan ini agar mereka dapat memanfaatkannya sepenuhnya. Sama seperti keterampilan lainnya, menulis juga harus dipelajari dan diasah. Semuanya dimulai dengan latihan keras (Khairiatun Nafizah et al., 2024).

Siswa di Kelas V Sekolah Dasar harus menguasai kemampuan menulis pantun, yang merupakan kompetensi dasar. Menulis pantun, yang memanfaatkan pemilihan kata dan permainan kata, adalah salah satu cara untuk mengapresiasi karya sastra. Pantun juga dapat digunakan untuk membangun kepribadian siswa sehingga mereka menjadi individu yang berkarakter. Pantun memiliki aturan yang ketat karena mereka adalah karangan yang terikat. Para penyair kontemporer, bagaimanapun, berusaha menghindari peraturan yang ketat itu. Penyair dan masyarakat menetapkan aturan di luar puisi (Lebu et al., 2020).

Menulis pantun di sekolah adalah pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan menyenangkan karena memberi nasehat dengan kata-kata yang indah dan membuat orang terhibur tanpa menyinggung perasaan orang lain. Pantun adalah jenis sastra di mana penulis menyampaikan pikiran dan perasaan mereka tentang makna hidup, tindakan manusia, dan hubungannya dengan alam. Dalam pembelajaran pantun, siswa tidak diarahkan untuk menikmati karya sastra yang indah; sebaliknya, mereka diarahkan untuk mengingat nama pengarang pantun tersebut. Ada sejumlah faktor yang berkontribusi pada hasil belajar yang buruk dalam menulis pantun ini. Salah satunya adalah ketidakmampuan guru dalam mengajarkan topik tersebut, serta pembelajaran yang tidak didorong untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (Resnani, 2021).

Pada Fase B (kelas IV SD), tujuan dari kurikulum merdeka adalah agar siswa memahami dan menghasilkan berbagai bentuk teks, termasuk puisi rakyat, seperti pantun. Diharapkan melalui kegiatan menulis pantun, siswa dapat meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi mereka dalam berbahasa, meningkatkan kemampuan mereka untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka dengan cara yang sistematis, dan meningkatkan kepekaan mereka terhadap rima dan irama. Namun, siswa masih menghadapi sejumlah masalah saat menulis pantun secara utuh. Ini termasuk masalah struktur yang tidak konsisten, rima yang tidak konsisten, dan ketidakjelasan makna antara sampiran dan isi (Resnani, 2021).

Aspek kognitif yakni pemahaman tentang ciri-ciri pantun dan psikomotorik digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam membuat dan menulis pantun. Tujuan dari penelitian ini, yang dilakukan melalui penerapan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana siswa memahami dan membuat pantun

serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pekerjaan mereka. Diharapkan bahwa penelitian ini akan mengumpulkan data yang akurat tentang profil kemampuan menulis pantun siswa Fase B. Informasi ini akan digunakan sebagai dasar untuk membuat strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, efisien, dan menyenangkan. Penulis siswa dapat mengetahui struktur pantun.

2. KAJIAN TEORITIS

Salah satu dari empat keterampilan berbahasa adalah menulis. Banyak ahli berbagi pendapat tentang definisi ini, yang menyatakan bahwa "menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif. Hal ini berarti bahwa menulis adalah proses menghasilkan sesuatu yaitu tulisan." "Menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pendapat, ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup dalam bahasa yang jelas, runtut, enak, dan mudah dipahami oleh orang lain." Dengan mempertimbangkan definisi para ahli sebelumnya, dapat dikatakan bahwa menulis adalah proses komunikasi tidak langsung antara individu yang menulis dan individu yang membacanya. Tulisan ditulis agar pembaca memahaminya. Selain itu, menulis adalah tindakan menuliskan perasaan kepada orang lain atau diri sendiri (Purwanti, 2017).

Pantun salah satu jenis puisi lama, terdiri dari bait-bait yang terdiri dari baris-baris. Hanya saja, pantun lebih ketat terhadap aturan tertentu. Setiap bait memiliki jumlah baris tertentu. jumlah suku kata yang ada di setiap baris dan bunyi hurufnya juga telah diatur. Membedakan langkah-langkah yang diperlukan untuk menulis pantun menjadi tiga adalah bagian dari Metode Menulis Pantun. Pertama, Anda harus menemukan tema yang sesuai dengan jenis pantun yang akan ditulis. Selain itu, meskipun tidak jelas apakah setiap jenis dan tema pantun akan menggunakan kata-kata tertentu, Anda harus mengumpulkan kosa kata yang sesuai dengan tema tersebut. Ketiga, cara menulis (Sa'adah Sa'adah & Irfan Johari, 2022). Menulis pantun adalah proses berpikir dan menyampaikan informasi melalui tulisan, bukan hanya menulis kata-kata atau simbol, tetapi juga kalimat yang dirangkai dengan baik dan struktur tulisan yang teratur. Tujuan menulis pantun adalah untuk menyampaikan ide-ide seseorang kepada pembaca dengan cara yang diinginkan (Adolph, 2016).

Pantun, seperti puisi lama, memiliki beberapa aturan: (1) setiap bait terdiri dari empat baris; (2) tiap baris maksimal terdiri dari empat kata dengan 8–12 suku kata; (3) sajaknya berirama a-b-a-b; dan (3) baris pertama dan kedua adalah sampiran, sedangkan baris tiga dan empat adalah isi. Pantun sangat penting bagi masyarakat Melayu di masa lalu. Pantun digunakan dalam percakapan sehari-hari dan dalam upacara adat. Semua orang harus

mempersiapkan diri untuk berperan karena ada banyak kesempatan untuk berperan. Seiring bertambahnya usia dan status sosial, seseorang semakin dituntut untuk menguasai pantun dengan berbagai tema. Pantun nasehat harus dikuasai jika seseorang dianggap dituakan. Perangku adat harus memiliki pengetahuan tentang pantun adat. Tokoh agama harus mahir dalam pantun agama. (Adolph, 2016).

Pantun terdiri dari beberapa jenis, yaitu: 1. Pantun Teka-Teki: Pantun ini disebut sebagai pantun teka-teki karena dua baris terakhirnya berbentuk pertanyaan. Pantun teka-teki adalah jenis pantun yang biasa digunakan untuk mengajarkan anak-anak untuk menggunakan akal sehat mereka untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. 2. Pantun Nasihat: Pantun lama ini memberi nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik. Mereka disebut pantun nasihat karena mereka menawarkan saran untuk melakukan hal baik atau meningkatkan aspek-aspek tertentu dalam hidup mereka. 3. Pantun Jenaka: Pantun lama yang disebut sebagai pantun jenaka karena lucu sehingga orang yang mendengarkannya senang dan terhibur. 4. Pantun Kiasan: Ini adalah jenis pantun lama yang menggunakan kata-kata kiasan untuk membuat ucapan lebih indah. 5. Pantun Percintaan: Pantun ini menunjukkan cinta seseorang; itulah sebabnya disebut sebagai pantun percintaan. Itu adalah pantun lama yang berbicara tentang suka dan duka cinta. (Apriansah et al., 2018).

Pantun masih menjadi alat komunikasi sosial hingga hari ini. Pemuda saat ini biasanya dihargai untuk berpantun, pantun menunjukkan kecepatan berpikir dan memainkan kata seseorang, Pantun biasanya berfungsi sebagai alat penguat untuk menyampaikan pesan. Salah satu keuntungan pantun adalah mereka dapat digunakan untuk berkomunikasi, memberikan nasihat atau wejangan, atau bahkan melakukan kritik sosial tanpa melukai perasaan orang lain. "Pantun bukan saja digunakan sebagai alat hiburan, kelakar, sindiran, dan melampiaskan rasa dendam, tetapi yang lebih menarik ialah peranannya sebagai media untuk menyampaikan nasihat" (Maulina, 2012).

3. METODE PENELITIAN

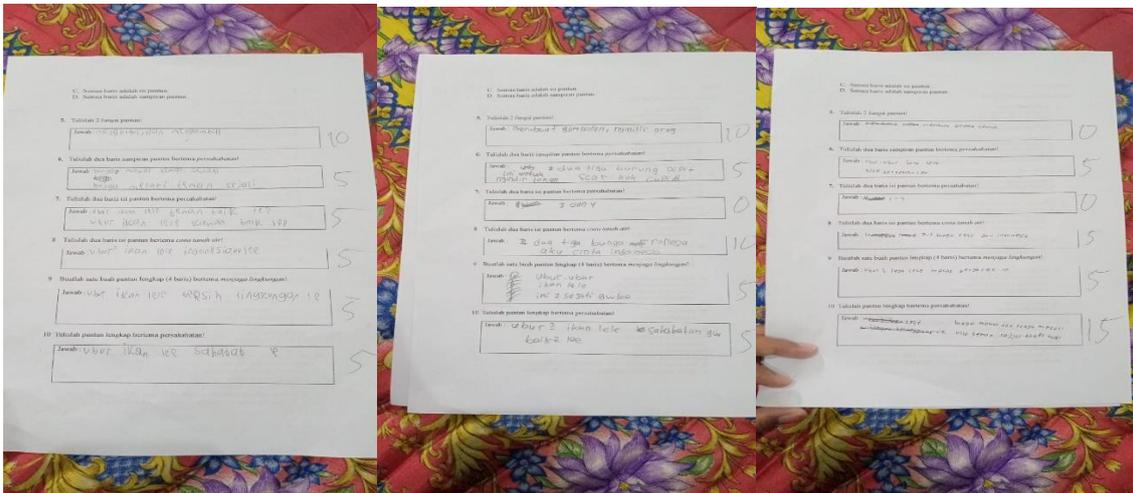
Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif berarti "metode kualitatif adalah metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi". Metode ini digunakan dalam penelitian ini. Data alamiah dibahas dalam konteks keberadaannya. Seperti namanya, penelitian kualitatif berfokus pada manfaat. Sumber data formal dalam ilmu sastra adalah karya, naskah, dan penelitian kualitatif, yang menggunakan kata-kata, kalimat, dan wacana. Dalam penelitian kualitatif, bagaimanapun, tujuan penelitian adalah mengkonstruksi kenyataan dan memahami artinya. Jadi, proses, peristiwa, dan

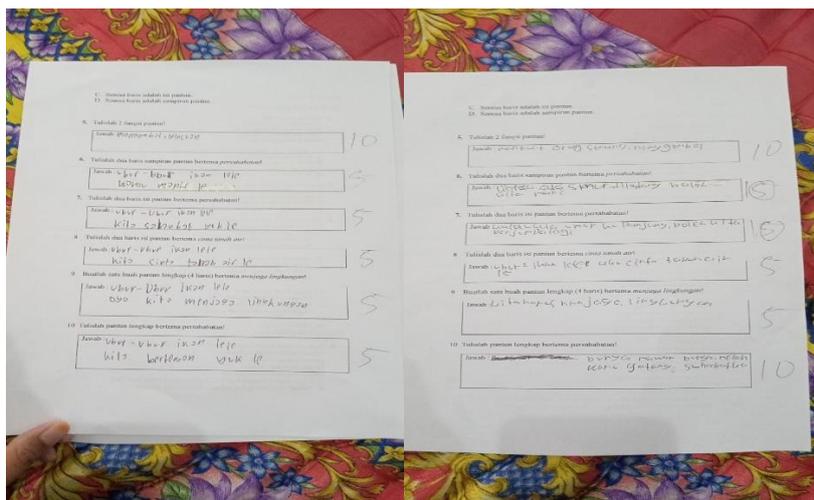
otentitas biasanya sangat diperhatikan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, nilai peneliti jelas terlihat dalam lingkungan yang terbatas dengan hanya sejumlah kecil subjek Menurut (Somantri, 2005). Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis pantun berdasarkan karya tulis mereka. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran numerik, tetapi pada proses berpikir dan kreatif siswa dalam menyusun pantun sesuai dengan struktur dan kaidah bahasa.

Penelitian ini melibatkan lima siswa yang berada di kelas IV (Fase B) di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Padang. Siswa yang telah mendapatkan materi pantun dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan dianggap mampu mengikuti instruksi penulisan secara mandiri adalah sampel yang dipilih secara purposive. Lokasi penelitian diputuskan berdasarkan seberapa mudah data dapat diakses dan berapa banyak data yang dibutuhkan peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini dilakukan terhadap lima siswa kelas IV (Fase B) untuk mengevaluasi kemampuan mereka dalam menulis pantun melalui sepuluh soal evaluasi yang mencakup aspek psikomotorik dan kognitif. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan siswa berbeda dengan nilai akhir. FN mendapatkan nilai 70, IN dan FZ masing-masing mendapatkan nilai 45, AD mendapatkan nilai 45, dan FR mendapatkan nilai terendah, yaitu 40. Nilai rata-rata keseluruhan adalah 49.





Secara kognitif, sebagian besar siswa mampu menjawab soal dengan benar yang berkaitan dengan ciri-ciri pantun, seperti jumlah baris dan pola rima, terutama soal nomor 1 dan 4. Namun, ketika mereka dihadapkan pada soal yang membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam, seperti memberikan penjelasan tentang fungsi pantun (soal nomor 5), banyak siswa memberikan jawaban yang tidak lengkap atau tidak tepat. Ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa tentang fungsi pantun masih perlu ditingkatkan.

Sementara itu, Dalam bagian psikomotorik, hasil menunjukkan bahwa hanya satu siswa yang mampu menulis pantun lengkap dengan struktur dan rima yang benar. Siswa lainnya masih mengalami kesulitan menulis pantun secara utuh; banyak dari mereka hanya menulis beberapa baris atau menyusun baris yang tidak padu antara sampiran dan isi; beberapa siswa juga tidak konsisten dalam jumlah suku kata yang digunakan per baris.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa telah memahami bentuk dasar pantun secara kognitif, mereka tidak memiliki kemampuan untuk menulis pantun secara menyeluruh. Aspek psikomotorik mengalami beberapa masalah utama, termasuk ketidaksesuaian antara sampiran dan isi, rima yang tidak sesuai, dan penggunaan jumlah suku kata yang tidak sesuai. Jika hasilnya buruk pada bagian ini, itu bisa menunjukkan bahwa seseorang tidak belajar menulis pantun secara menyeluruh selama proses pembelajaran.

Salah satu faktor yang memengaruhi kelemahan siswa dalam menulis pantun adalah pendekatan pembelajaran mereka yang mungkin terlalu berpusat pada teori. Akibatnya, kemampuan menulis mereka tidak berkembang sepenuhnya. Selain itu, tampaknya siswa tidak terbiasa menyampaikan ide melalui karya sastra yang memiliki struktur tetap, seperti pantun. Keterbatasan hasil belajar mereka juga disebabkan oleh kurangnya kosakata, kurangnya referensi pantun, dan jumlah media pembelajaran yang terbatas.

Menulis adalah keterampilan yang rumit dan memerlukan dukungan pembelajaran kreatif dan latihan terus-menerus diperkuat dalam diskusi ini. Oleh karena itu, pembelajaran pantun harus dirancang sebagai bukan hanya tugas menulis tetapi juga sebagai sarana untuk belajar bahasa secara menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif akan membuat siswa lebih termotivasi untuk menulis dan memahami keindahan dan fungsi pantun.

5. KESIMPULAN

Hasil studi menunjukkan kemampuan siswa kelas IV untuk menulis pantun masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Siswa memiliki pemahaman dasar tentang karakteristik pantun, menurut aspek kognitif mereka; namun, mereka belum memahami fungsi pantun secara konseptual sepenuhnya. Secara psikomotorik, sebagian besar siswa belum mampu menulis pantun yang memenuhi semua persyaratan, termasuk rima, jumlah baris, keselarasan isi dan sampiran, dan jumlah suku kata. Satu-satunya siswa yang dapat menampilkan pantun yang baik dan memenuhi kriteria adalah satu-satunya. Solusi yang lebih baik untuk mengajar pantun di kelas diperlukan, seperti yang ditunjukkan oleh rata-rata nilai akhir siswa sebesar 49.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). 濟無 *No Title No Title No Title*. 1–23.
- Anggun Floresita Ramadani, Sovi Helena Safitri, Chandra Chandra, & Tiok Wijanarko. (2024). Analisis Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 219–227. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1489>
- Apriansah, D., Muktadir, A., & Lusa, H. (2018). Studi Identifikasi Jenis-Jenis Pantun dalam Masyarakat Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 11(1), 43–50. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.43-50>
- Design, Q. I. (1989). *STUDI KASUS Yani Kusmarni*. 1–12.
- Habibi, M., & Chandra, C. (2018). Strategi Direct Writing Activity Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Bagi Siswa Kelas Ii Sd. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i1.100032>
- Hiskia Sitorus, Radni Defri Sagita, Rahmadarati Rahmadarati, Chandra Chandra, & Ari Suriani. (2024). Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Peserta Didik Fase B di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 289–303. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.739>

- Improvement, T. H. E., Mathematics, O. F., Achievement, L., Improving, B. Y., Performance, T., Through, C., & By, S. (2020). *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 4 Nomor 4 Juli 2020 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337 DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.8017> Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 4 Nomor 4 Juli 2020 | ISSN Cetak . 4, 855–865.*
- Khairiatun Nafizah, Tasya Aulia, Chandra Chandra, & Ari Suriani. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Menulis Teks Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 277–288. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.732>
- Lebu, H., Wardiah, D., & Indasari, M. (2020). Analisis Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas V Sd. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 1(2), 86–96. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v1i2.2934>
- Maulina, D. E. (2012). Keanekaragaman Pantun. *Semantik*, 1 No 1(1), 107–121. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/103>
- Purwanti, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Dengan Menggunakan Model Berpikir Berbicara Menulis (Think Talk Write). *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 52. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.581>
- Resnani, R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Melalui Model Multiliterasi. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 62–69. <https://doi.org/10.33369/pgsd.14.1.62-69>
- Sa'adah Sa'adah, & Irfan Johari. (2022). Penerapan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Lawe Alas. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 147–159. <https://doi.org/10.55606/tuwahpande.v1i1.17>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Vark, M., Siswa, U., & Dasar, S. (2018). *Visual, Auditory, Read-Write, Kinesthetic* . 2, 72–80.